BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu tahun ketahun, kehidupan manusia semakin meningkat baik dalam pertumbuhan ekonomi serta juga penggunaan lahan. Lahan merupakan sumberdaya alam strategis bagi pembangunan. Hampir semua sektor fisik memerlukan lahan seperti sektor pertanian, kehutanan, perumahan, industri, pertambangan dan transportasi. Di bidang pertanian, sangat membutuhkan lahan karena merupakan sumberdaya utama, baik bagi petani maupun bagi pembangunan pertanian yang masih bertumpu pada jumlah pada lahan pertanian (Catur,2010).

Semakin lama lahan yang dibutuhkan meningkat terutama di Indonesia merupakan negara berkembang dengan memiliki jumlah penduduk bermayoritas petani dibandingkan negara-negara lain. Hal ini Indonesia mempunyai peran penting di sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi. Luas lahan yang dimiliki Indonesia sebesar 39.5 Juta Ha dengan pembagian Lahan Sawah 8.1 Juta Ha, Tegal/Kebun 11.9 Juta Ha, Ladang 5.25 Juta Ha, dan Lahan yang sementara tidak diusahakan 14.25 Juta Ha (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2014).

Pada dasarnya lahan pertanian di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua macam. Pertama adalah pertanian dalam arti luas yang meliputi: pertanian rakyat atau disebut pertanian dalam arti sempit, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan

perikanan. Kedua adalah pertanian dalam arti sempit atau pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga dimana diproduksi bahan makanan utama seperti beras, palawija, dan tanaman-tanaman holtikultura seperti sayuran dan buah-buahan. Kebanyakan para petani di Indonesia masih bersifat subsisten, yang berarti produksi mereka hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Belum mengarah bagaimana menciptakan keuntungan dari pertanian mereka (Mubyarto, 1989). Peningkatan konversi lahan sawah di Indonesia juga terjadi di Pulau Jawa khususnya lahan pertanian di Jawa Tengah.

BPS Jawa Tengah (2010) menyatakan bahwa salah satu provinsi yang strategis yaitu Jawa Tengah. Provinsi ini diapit oleh tiga provinsi yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan DI Yogyakarta yang prospektif baik untuk pasar bagi produk-produk sektor ekonomi untuk dipasarkan maupun pusat pemasaran produk-produk dari provinsi-provinsi tersebut. Luas wilayah Jawa Tengah adalah 3.254.412 ha terbagi dalam 29 kabupaten dan 6 kota dengan 563 kecamatan dan 8.553 desa/kelurahan. Wilayah terluas adalah Kabupaten Cilacap dengan luas 213.851 ha atau sekitar 6,57% dari total wilayah Jawa Tengah. Sedangkan wilayah yang paling kecil adalah kota Magelang yang memiliki luas 1.812 ha. Berdasarkan topografinya, Jawa Tengah terbagi dalam 4 wilayah dengan ketinggian yang berbeda, yaitu (a) wilayah dengan ketinggian 0–100 m di atas permukaan laut (dpl) yang memanjang di wilayah pantai utara dan selatan mencakup luasan 53,3%, (b) wilayah dengan ketinggian 100–500 m dpl yang memanjang di bagian tengah mencakup luasan 27,4%, (c) wilayah dengan ketinggian 500–1.000 m dpl seluas 14,7%, dan (d) wilayah dengan ketinggian lebih

dari 1.000 m dpl seluas 4,6%. Macam dan luasan penggunaan lahan di Provinsi Jawa Tengah sangat beragam yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti agro-ekosistem (jenis tanah, tipe iklim, kondisi hidrologi, dan landform), sosial, ekonomi, budaya, dan manajemen lahan. Dalam menyederhanakan gambaran penggunaan lahan dan untuk mendapatkan gambaran pergeseran lahan sawah menjadi penggunaan lain melalui konversi, wilayah dibagi ke dalam (a) lahan sawah dan (b) lahan bukan sawah. Adapun data mengenai konversi lahan pertanian di Jawa Tengah adalah sebagai berikut;

Tabel 1.1
Konversi Lahan Pertanian di Jawa Tengah

No	Keterangan	2009	2010
1	Sawah (A)	991.652 Ha	991.524Ha
2	Pekarangan (B)	503.923Ha	537.288Ha
3	Tegalan (B)	730.370 Ha	723.056Ha
4	Perkebunan (B)	69.345Ha	71.337Ha
5	Lain-lain (B)	697.734 Ha	685.291 Ha

Sumber:BPS,Jawa Tengah 2011, diolah

Tabel di atas menunjukkan perkembangan konversi lahan pertanian menjadi non pertanian di Daerah Jawa Tengah dari tahun 2009-2010. Data tabel tersebut, dapat diketahui bahwa perubahan jumlah lahan pertanian terus meningkat. Peningkatan konversi lahan pertanian pada umumnya dipicu oleh transformasi struktur ekonomi yang semula bertumpu pada sektor pertanian menjadi sektor ekonomi yang lebih bersifat industrial, khususnya di negara-negara yang sedang berkembang. Proses transformasi ekonomi tersebut selanjutnya merangsang terjadinya migrasi penduduk ke daerah pusat kegiatan bisnis sehingga lahan pertanian

yang lokasinya mendekati kawasan tersebut akan dikonversi untuk pembangunan kompleks pemukiman (Kustiawan, 1997).

Konversi lahan merupakan ancaman serius terhadap ketahanan pangan karena dampak dari konversi lahan bersifat permanen. Lahan sawah yang telah dikonversi ke penggunaan lain dipertanian sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali menjadi lahan sawah. Substansi masalah konversi lahan bukan hanya terletak pada boleh atau tidaknya suatu lahan dikonversi tetapi lebih banyak menyangkut kepada kesesuaian dengan tata ruang, dampak dan manfaat ekonomi dan lingkungan dalam jangka panjang dan alternatif lain yang dapat ditempuh agar manfaatnya lebih besar daripada dampaknya (Pakpahan et al., 2007).

Konversi lahan pertanian dapat dikatakan sebagai suatu fenomena pembangunan yang pasti terjadi selama proses pembangunan masih berlangsung. Begitu pula selama jumlah penduduk terus mengalami peningkatan dan tekanan penduduk terhadap lahan terus meningkat maka konversi lahan pertanian akan sangat sulit untuk dihindari (Kustiawan, 1997).

Dalam konversi lahan dipengaruhi dua jenis permintaan yaitu *direct demand* (permintaan langsung) dan *derived demand* (pendorong permintaan). Dalam *direct demand*, lahan berfungsi sebagai barang konsumsi atau untuk pemukiman dan secara langsung memberikan utilitas. Melalui *derived demand*, peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan permintaan barang dan jasa sebagai alat pemuas kebutuhan. Untuk memproduksi barang dan jasa tersebut diperlukan lahan sebagai

faktor produksi dimana lahan ini tidak memberikan utilitas secara langsung tetapi diperoleh dari konsumsi barang dan jasa (Mahadi, 2014).

Pada permintaan lahan mengalami peningkatan, maka ketersediaannya semakin terbatas yang dilakukan oleh masyarakat seperti merubah penggunaan lahan dari satu penggunaan ke penggunaan yang lainnya atau yang biasa disebut konversi lahan. Konversi lahan bersifat dinamis, dan perubahannya cenderung mengarah kepada penggunaan lahan yang memberikan surplus lahan yang lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Kabupaten Karanganyar yang merupakan wilayah pertanian yang cukup baik dan seiring perkembangan zaman banyak lahan pertanian terkonversi non pertanian Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa kendala yang dihadapi di Kabupaten Karanganyar dalam menjaga lahan pertanian. Adapun data luas penggunaan lahan sebagai berikut ;

Tabel 1.2
Konversi Lahan di Kabupaten Karanganyar Tahun 1995

No	Keterangan	1994	1995
1	Sawah	23.207,15 Ha	23,523,85 Ha
2	Pekarangan	2.174,41 Ha	21.391,54 Ha
3	Tegalan	16.802,89 Ha	16.711,00 Ha
4	Perkebunan	3.197,64 Ha	3.196,98 Ha
5	Lain-lain	12.896,52 Ha	12.555,25 Ha

Sumber: BPS, Kabupaten Karanganyar Tahun 1995, diolah

Berdasarkan tabel di atas bahwa jumlah lahan persawahan pada tahun 1994 sebesar 23.207,15 Ha dan jumlah tersebut meningkat pada tahun 1995 sebesar 23.523,85 Ha. Adapun dengan jumlah pekarangan meningkat dari tahun 1994 sampai

dengan tahun 1995 sebesar 19.217,13 Ha, untuk jumlah tegalan pada tahun 1995 menurun sebesar 91,89 Ha, sedangkan jumlah perkebunan pada tahun 1995 menurun sebesar 0,66 Ha.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian di Karanganyar Jawa Tengah Tahun 1996 – 2011"**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang ini di identifikasi masalah-masalah yang diangkat adalah

1. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap konversi lahan di Kabupaten Karanganyar?
2. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap konversi lahan di Kabupaten Karanganyar?
3. Bagaimana pengaruh jumlah rumah terhadap konversi lahan di Kabupaten Karanganyar ?
4. Bagaimana pengaruh jumlah industri terhadap konversi lahan di Kabupaten Karanganyar ?
5. Kebijakan apa saja untuk mengatasi terjadinya konversi lahan ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dalam penilitian ini yaitu

1. Menganalisis pengaruh PDRB terhadap konversi lahan di Kabupaten Karanganyar.
2. Menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap konversi lahan di Kabupaten Karanganyar.
3. Menganalisis pengaruh jumlah rumah terhadap konversi lahan di Kabupaten Karanganyar.
4. Menganalisis pengaruh jumlah industri terhadap konversi lahan di Kabupaten Karanganyar.
5. Menganalisis kebijakan untuk mengatasi konversi lahan di Kabupaten Karanganyar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat :

1. Bagi pemerintah daerah, dapat menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan konversi lahan, khususnya di Kabupaten Karanganyar.
2. Bagi Penulis, untuk melatih kemampuan menulis serta untuk menerapkan ilmu yang didapat selama proses perkuliahan.
3. Bagi pengembang ilmu pengetahuan, dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi bagi penelitian-penelitian yang akan dilakukan pada periode selanjutnya.